

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Peran strategis subsektor perkebunan dalam meningkatkan perekonomian nasional ini digambarkan melalui kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hal tersebut menjadikan subsektor perkebunan sebagai penyedia sumber pendapatan negara dan penyedia lapangan kerja yang signifikan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019)

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848. Ketika itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam untuk ditanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Andrien Heller, seorang kebangsaan Belgia yang telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika (Fauzi, dkk, 2012).

Prospek budidaya kelapa sawit yang mempunyai nama latin (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan salah satu minyak nabati yang dikonsumsi oleh masyarakat dunia selain minyak kelapa, minyak kedelai, minyak zaitun, minyak biji lobak, minyak biji kapas, minyak biji bunga matahari, minyak jagung, minyak wijen, dan minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan utama untuk produk-produk kebutuhan pokok masyarakat, seperti minyak goreng, margarine, detergen, sabun, kosmetik, dan obat-obatan (Andoko A, dan Widodoro, 2013).

Kelapa sawit sebagai sumber penghasil minyak nabati memegang peranan penting bagi perekonomian negara. Penanaman kelapa sawit umumnya dilakukan di negara dengan beriklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi. Perkembangan industri kelapa sawit di negara beriklim tropis telah didorong oleh potensi produktivitas yang sangat tinggi. Kelapa sawit memberikan hasil tertinggi minyak per satuan luas dibandingkan dengan tanaman lainnya (Lubis dan Widanarko, 2011).

Kelapa sawit memiliki keunggulan yang dilihat dari aspek produksi dan produktivitasnya di antara lain: (1) sebagai tanaman tahunan, kelapa sawit lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan tanaman semusim seperti kedelai, bunga matahari, atau lobak, (2) produktivitas minyak kelapa sawit yang mencapai 4-6 ton/ha/tahun, jauh melebihi produktivitas minyak kedelai yang 0,4-0,5 ton/ha/tahun (Andoko A, dan Widodoro, 2013).

Pendapatan usaha yang diterima berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah sama sekali adalah iklim, jenis tanah dan umur tanaman, semakin tua umur tanaman maka semakin sedikit buah tandan yang dikeluarkan. Ada juga faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan seperti pemeliharaan tanaman selama masa produktif.

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang diusahakan di Provinsi Jambi. Berikut adalah data perkembangan perkebunan

kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi dari tahun 2016 sampai tahun 2020 menurut luas areal dan produksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	467.573	1.010.393	2,987
2017	497.994	1.123.329	3,049
2018	506.462	1.142.078	3,034
2019	522.210	1.038.292	3,206
2020	526.748	983.497	3,085

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi mengalami peningkatan pada luas areal selama 5 tahun dari tahun 2016 sampai dengan 2020 sedangkan untuk produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2020 mengalami penurunan. Produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi dari tahun 2016 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi dengan jumlah produktivitas tertinggi menurut Tabel 1 terdapat pada tahun 2019 dengan produktivitas sebesar 3,206 Ton/Ha.

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sarolangun memiliki luas areal sebanyak 37.241 Ha pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sarolangun komoditas pertanian atau perkebunan cukup banyak diusahakan petani dan memegang peranan penting dalam perekonomian salah satunya adalah kelapa sawit. Hal ini bisa dilihat dari jumlah petani kelapa sawit yang merupakan usaha ke 2 di Kabupaten Sarolangun setelah komoditas karet dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Jumlah Petani di Kabupaten Sarolangun Tahun 2020

Komoditas		Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Jumlah Petani (KK)
1.	Karet	126.679	60.565	34.838
2.	Kelapa Sawit	37.241	54.271	21.064
3.	Kelapa Dalam	599	354	15.763
4.	Kelapa Hibrida	-	-	-
5.	Kopi Robusta	719	15	961
6.	Kopi Arabika	-	-	-
7.	Cassiavera	575	-	424
8.	Lada	-	-	-
9.	Cengkeh	-	-	-
10.	Kakao	49	-	55
11.	Pinang	231	32	4.522
12.	Kemiri	-	-	-
13.	Aren	18	8	26
14.	Panili	-	-	-
15.	Kapuk	-	-	-
16.	Pala	-	-	-
Jumlah		166.111	115.245	77.653

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 2 bahwa peranan kelapa sawit terhadap perekonomian Kabupaten Sarolangun sangat penting di karenakan memiliki jumlah petani sebesar 21.064 petani yang merupakan usaha ke 2 setelah usahatani karet. Tentu dengan banyaknya petani kelapa sawit di Kabupaten Sarolangun akan menghasilkan lapangan pekerjaan dalam mengusahakan usahatani kelapa sawit tersebut seperti pembukaan pabrik-pabrik pengolahan tandan buah segar (TBS). Adapun luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi menurut Kabupaten tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2020

Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
Batang hari	53.152	140.905	3,913	24.365
Muaro Jambi	135.403	232.725	2,587	61.905
Bungo	64.477	104.038	3,768	22.779
Tebo	60.980	119.033	2,960	18.926
Merangin	68.424	136.787	4,175	42.373
Sarolangun	37.241	54.271	2,419	21.064
Tanjung Jabung Barat	73.115	119.346	2,894	26.746
Tanjung Jabung Timur	33.872	76.378	2,676	11.609
Kerinci	84	14	737	40
Jumlah	526.748	983.497	3,085	229.807

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 3 bahwa Kabupaten Sarolangun merupakan Kabupaten yang memiliki luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit yang masih terbilang rendah dalam urutan ke-tujuh dengan luas areal sebesar 37.241 Ha atau sebesar 7,07% dari total luas lahan Kabupaten sedangkan untuk jumlah produksi yaitu sebesar 54.271 Ton atau sebesar 5,52% dari total jumlah produksi Kabupaten. Perkebunan kelapa sawit Kabupaten Sarolangun di bawah jumlah produksi Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 232.725 Ton atau sebesar 23,66% dari total jumlah produksi Kabupaten. Sedangkan untuk produktivitas tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sarolangun yaitu sebesar 2,419 Ton/Ha.

Kabupaten Sarolangun memiliki 10 Kecamatan yang menghasilkan perkebunan kelapa sawit dengan jumlah luas areal dan produksi yang berbeda-beda di setiap Kecamatan, namun dari 10 Kecamatan di Kabupaten Sarolangun ini luas areal dan produksi kelapa sawit terbesar terdapat di 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Limun, Kecamatan Pauh, Kecamatan Mandiangin, dan Kecamatan Air Hitam. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Sarolangun menurut Kecamatan pada tahun 2020.

Tabel 4. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Sarolangun Menurut Kecamatan Tahun 2020

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
Batang Asai	2	13	3	18	20	1,538	86
Limun	911	5.536	47	6.494	12.200	2,204	3.116
Sarolangun	426	1.797	75	2.298	4.730	2,632	1.187
Pauh	2.473	4.012	166	6.651	8.920	2,223	3.541
Pelawan	295	2.931	51	3.277	6.558	2,237	1.730
Singkut	244	1.263	7	1.514	2.775	2,197	1.145
Mandiingin	1.486	2.440	120	4.046	7.750	3,176	2.618
Air Hitam	886	2.503	4.207	7.596	6.986	2,791	4.425
Batin VIII	1.608	1.203	27	2.838	3.020	2,510	1.709
Cermin Nan Gedang	1.765	741	3	2.509	1.312	1,771	1.507
Jumlah	10.096	22.439	4.706	37.241	54.271	2,419	21.064

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Keterangan:

- TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)
- TM (Tanaman Menghasilkan)
- TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa Kecamatan Air Hitam ini memiliki jumlah luas areal tertinggi yaitu sebesar 7.596 Ha atau sebesar 20,39% dari total luas lahan sedangkan untuk jumlah produksi yaitu sebesar 6.986 Ton atau sebesar 12,87% dari total jumlah produksi. Kecamatan Air Hitam pada luas areal perkebunan kelapa sawit menempati jumlah luas lahan tertinggi dan diikuti dengan produktivitas urutan ke 2 yaitu sebesar 2,791 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit di Kecamatan Air Hitam memiliki potensi sangat baik untuk berproduksi.

Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun terdapat 9 Desa yaitu Lubuk Kepayang, Desa Baru, Semurung, Jernih, Lubuk Jering, Pematang Kabau, Bukit Suban, Mentawak Baru, Mentawak Ulu. Pada 9 Desa tersebut salah satunya Desa Pematang Kabau merupakan daerah penelitian dimana yang kawasannya dominan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil observasi di Desa Pematang Kabau terdapat petani swadaya yang merupakan penduduk asli di desa tersebut yang dimana petani swadaya ini memiliki perkebunan kelapa sawit yang mengusahakan

secara mandiri dari awal pembukaan lahan hingga pada proses produksi tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Petani swadaya ini memiliki kebebasan dalam menjual hasil produksi mereka dengan memilih harga beli yang cukup tinggi bagi mereka.

Perkebunan kelapa sawit pola swadaya merupakan salah satu perkebunan yang dibudidayakan sebagai mata pencaharian para petani karena perkebunan kelapa sawit ini adalah salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan bagi para petani kelapa sawit dan tanaman kelapa sawit ini juga berproduksi dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan hasil observasi jumlah produksi tandan buah segar yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit pola swadaya jumlahnya bervariasi maupun harga belinya. Sehingga akan terjadi fluktuasi pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit pola swadaya dalam mengusahakan usahatani kelapa sawit. Selain jumlah produksi dan harga, biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani kelapa sawit juga merupakan faktor yang menentukan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani. Biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali periode produksi, seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli alat yang diperlukan dalam kegiatan produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis digunakan dalam satu kali periode produksi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pendapatan petani pola swadaya yang mengusahakan tanaman perkebunan kelapa sawit.

Pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya adalah semua jumlah penerimaan dari hasil usahatani kelapa sawit pola swadaya dikurangi dengan semua jumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu periode tertentu yang dinyatakan dalam nilai uang guna dapat dihitung nilainya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun”**.

1.2. Rumusan Masalah

Tujuan utama petani dalam mengusahakan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan. Sebab pendapatan tersebut petani dapat memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, petani harus dapat memanfaatkan dan mengembangkan sumberdaya yang dimiliki baik itu sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan sumberdaya modal dalam melakukan kegiatan usahatani untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Kelapa sawit ini merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang baik, sehingga dapat mempengaruhi pendapatan terhadap petani kelapa sawit. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga dapat berproduksi dalam jangka waktu yang panjang, sehingga tanaman kelapa sawit dapat memberikan keuntungan bagi yang mengusahakannya.

Petani yang melakukan usahatani kelapa sawit secara mandiri tanpa terikat dengan mitra perusahaan manapun disebut sebagai petani swadaya, dimana petani swadaya ini membiayai sendiri dari awal pembukaan lahan secara mandiri dan petani swadaya juga bebas untuk menjual hasil produksinya dengan memilih harga beli yang cukup tinggi bagi mereka.

Dalam analisis pendapatan usahatani merupakan kegunaan bagi petani yang mengusahakan usahatani ataupun petani pemilik modal untuk melakukan usahatani. Analisis pendapatan dapat dilakukan untuk melihat keadaan sekarang dan keadaan masa yang akan datang dalam kegiatan usahatani untuk melihat prospek kedepan dari usahatani yang akan diusahakan. Perkebunan kelapa sawit dapat memberikan pendapatan yang optimal, jika dalam penggunaan faktor-faktor produksi digunakan secara efisien. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, dan mengetahui seberapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?
2. Bagaimana pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?

1.3. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.
2. Untuk menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai sumber pengetahuan dan bahan informasi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya di kecamatan air hitam kabupaten sarolangun.